

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas siswa setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang di harapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain pendidikan berupaya menyiapkan manusia agar memiliki kecerdasan dan berakhlak baik (Ambiro Puji Asmaroini ,cahyono et al., 2021). Pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,pengendalian diri ,kepribadian, kecerdasan ,akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Marwan, 2022). Pendidikan ialah suatu kebutuhan bagi siapapun dan sampai kapanpun, pendidikan membuat bangsa menjadi kuat dan masyarakat cendekia pemerintah harus menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas dan selaras dengan globalisasi yang semakin berkembang perlu adanya pendampingan dan kontrol terhadap jalannya pendidikan pada setiap satuan pendidikan (Cahyono, 2019).

Pendidikan (*Education*) merupakan *direct learning* yaitu sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi (Suharyanto, 2015). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pendidikan merupakan sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan kepada sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan juga penelitian (Komara, 2018).

Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah dalam belajar tentunya banyak perbedaan seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru harus mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik (Minsih & D, 2018). Oleh karena itu jika hakikat belajar adalah perubahan maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Arfani, 2016). Yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Anggraeni & Akbar, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara pancasila (A P Asmaroini, 2016). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa. PPKn juga memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Hal ini nantinya diharapkan mampu mengarah pada suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa yang berlandaskan pada pancasila, Undang-Undang Dasar, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Magdalena et al., 2020).

Pembelajaran PPKn yang dilakukan di sekolah tidak hanya mencakup hafalan dan pemahaman tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kritis termasuk salah satu perwujudan pemikiran tingkat tinggi (*high order thinking*) selain itu berpikir kritis juga termasuk kedalam kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan yang logis dan bukti empiris

(Astiwi et al., 2020). Para pemikir kritis selalu melalui beberapa tahapan dalam tindakannya yaitu merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan edukasi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan untuk mengambil tindakan. Dengan kemampuan ini, siswa diharapkan mampu merespon persoalan sosial yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Habibah et al., 2021).

Perkembangan mata pelajaran PPKn di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam peranannya dalam mempersiapkan warga negara yang baik sesuai dengan hak dan kewajibannya. PPKn juga telah banyak mengalami pergantian nama dan kurikulum selama enam dekade terhitung sejak awal berdirinya sebagai salah satu bidang studi tahun 1947 hingga saat ini, hal ini dikarenakan tidak ada kurikulum yang abadi kurikulum berubah karena perubahan zaman bukan karena kurikulum sekarang yang jelek atau salah. Zaman berubah dan kita harus ikut berubah pengembangan serta evaluasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki kekhasan masing-masing dalam setiap pergantian konten pada masanya jadi tidak ada kurikulum yang abadi (Usmi & Samsuri, 2020).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan serta bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut oleh setiap negara. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Yani, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan suatu kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki sifat yang dinamis sehingga dalam pembentukannya disesuaikan dengan kebutuhan pada masa penerapan praktik kurikulum tersebut.

Sejalan dengan perubahan zaman yang semakin berkembang mata pelajaran PPKn di Indonesia juga mengalami perkembangan kurikulum, kurikulum PPKn terjadi sangat dinamis dalam hal secara normative nomenklatur maupun substansi PPKn mengalami proses perkembangan cukup panjang dimulai dari pertama muncul tahun 1957 pada masa pemerintahan soekarno dengan nama *civics* (kewarganegaraan) merupakan suatu study tentang pemerintah dengan memperhatikan peran warga negara. Tahun 1959 berganti menjadi pelajaran

Civics Manusia Indonesia Baru dan Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi (TUBAPI) sebagai buku sumber yang merupakan suatu negara Indonesia guna mewujudkan sosialisme indonesia sebagai cita-cita pendiri negara. Pegangan dasar yang pernah dimiliki tahun 1962 istilah civics diganti dengan Kewargaan Negara, tahun 1968 Kewargaan Negara di ganti dengan Pendidikan Kewargaan Negara. Tahun 1975 Pendidikan Kewargaan Negara di ganti dengan PMP (Pendidikan Moral Pancasila) pada PMP ini berisi materi pembelajaran tentang pancasila dan undang-undang dasar negara republik indonesia serta sejarah bangsa indonesia. Tahun 1978 sangat dominannya materi P-4 (Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila) dalam PMP, P-4 merupakan suatu bentuk indoktrinasi ideologi dan pancasila menjadi bagian dari sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial masyarakat indonesia. Tahun 1984 masih dengan nama PMP, tahun 1994 di ganti dengan nama PPKn, pada PPKn ini fokus pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Tahun 1999 materi P-4 dicabut karena P-4 dianggap sebagai program doktrin dari pemerintah orde baru. Era reformasi di rubah dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang kemudian pada tahun 2013 kembali lagi menjadi PPKn (Raharjo, 2020).

Perkembangan kurikulum PPKn di Indonesia berkembang secara dinamis ini pada prinsipnya disesuaikan dengan kebutuhan serta visi-misi dari pemerintah yang mempengaruhi dalam pembentukan kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kekuatan yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, politik, hukum, nilai, moral, kearifan lokal, dan kebhinekaan dalam berkebudayaan. Begitu dinamisnya perkembangan kurikulum khususnya di bidang PPKn, ini tidak lepas dari perkembangan situasi politik hukum negara Indonesia (Wibowo & Wahono, 2017).

Besarnya kepentingan politik kekuasaan terhadap pendidikan kewarganegaraan model PMP tersebut mengakibatkan terjadinya reduksionisme misi mata kajian itu dalam kerangka membentuk warga negara yang baik. Reduksi itu nampak ketika pendidikan Pancasila yang dieksplisitkan dengan label PMP, yang seakan-akan menjadi satu-satunya mata pelajaran yang harus bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter warga negara khususnya kepada generasi muda (Samsuri, 2012). Bagi akademisi khususnya di bidang PPKn sudah sepatutnya kita peduli dan terus menganalisis bagaimana perkembangan bidang kajian PPKn baik secara normatif maupun substantif (Raharjo, 2020). Dengan demikian guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Supaya siswa memiliki hasil belajar yang baik maka seorang guru harus mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Fakhrurrazi, 2018).

Hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas. Ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru (Kalsum Nasution, 2017).

Hasil belajar secara umum dapat didefinisikan dari siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari. Hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa faktor internal siswa diantaranya

meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi minat belajar, perhatian, bakat motivasi kematangan dan kesiapan peserta didik) dan faktor kelelahan. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya hasil belajar dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Syafi'i et al., 2018).

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat namun pada akhir tahun 2019 terjadi wabah penyakit baru yang disebut dengan corona virus (Covid-19) penyakit ini merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ada sebelumnya, virus ini terjadi pertama kali di Wuhan Cina yang membuat kedaruratan kesehatan masyarakat dan meresahkan dunia, pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual spesies hewan hidup (Nabillah & Abadi, 2020). Karakteristik virus ini adalah kecepatan penyebaran yang sangat tinggi hingga akhirnya virus ini menyebar ke seluruh negara yang ada di dunia dengan sangat cepat tanpa terkecuali termasuk Indonesia. Virus ini menular kepada manusia dan bisa menyerang siapa saja seperti lansia (golongan manusia usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, bayi, serta ibu hamil dan menyusui (Asmaroini, 2021). World Health Organization (WHO) menyebutnya penyakit ini dengan istilah (Corona Virus Disease/Covid-19) dan dikarenakan penyebarannya sangat cepat sehingga membuat ancaman pandemi baru, pakar etimologi menyebutnya bahwa penyakit ini termasuk ke dalam virus ribonucleid acid (RNA) yaitu penyakit corona jenis baru, betacoronavirus dan satu kelompok dengan virus corona (Nurhasanah & Sobandi, 2016)

Dengan adanya virus Covid-19 ini berdampak pada beberapa bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan termasuk juga ke dalam dunia pendidikan. Adapun dampak umum dari adanya Covid-19 yaitu aktifitas yang terbatas dikarenakan adanya penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan lockdown (penutupan akses di sebuah area, baik akses masuk maupun akses keluar) hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona

sehingga membuat banyak kerugian dan menyebabkan melemahnya tatanan perekonomian yang ada di Indonesia (Putri, 2020). Dengan semakin maraknya penyebaran covid yang ada di Indonesia kemudian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid, dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dan harus menghadirkan alternatif untuk proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang sekarang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan secara tatap muka (Winata et al., 2021).

Dengan demikian proses belajar dilaksanakan dirumah masing-masing, proses belajar dilakukan dirumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum *website* dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 (Cahyono al., 2021).

Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online. Adapun beberapa aplikasi yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk pembelajaran *online* yaitu *Google Classroom*, *video converence*, *telefon*, *live*, *chat*, *zoom* maupun melalui *Whatsapp* group, pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif, sementara keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Kauffman & Komunikasi, 2019).

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk belajar dari rumah secara *daring*, maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga, sehingga saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga, namun di dalam pembelajaran *daring* ini pun juga mengalami problem, terutama di daerah pelosok contohnya saja di

daerah Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Ngrayun, adapun yang menjadi persoalan di wilayah ini adalah koneksi jaringan yang buruk, keterbatasan pengetahuan orang tua untuk membantu anaknya belajar dari rumah, keterbatasan fasilitas penunjang seperti *Handphone* atau laptop yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kemampuan dan keterampilan dalam mengoperasikan internet dan keterbatasan kuota internet (Herliandry et al., 2020).

Permasalahan tersebut tentunya sangat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring sehingga guna mengantisipasi ketertinggalan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maka di SMP PGRI Temon mengambil kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring dan luring, istilah tersebut biasa di kenal dengan istilah *blended learning*, *blended learning* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* merupakan campuran, kombinasi yang baik Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Jadi *blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan, pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara pelajar dan pengajar saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pengajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara online (Prasetio et al., 2012).

Blended learning merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik, *blended learning* juga bisa disebut dengan *blended learning integrates-or-blends-learning programs in different formats to achieve a common goal*. Artinya *blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam

format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai strategi di dalam pembelajaran (Pohan, 2016) .

Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut (Istiningsih & Hasbullah, 2015), *Blended learning* merupakan penggabungan 2 metode pembelajaran yang mencakup metode pembelajaran langsung dan metode pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan media.

Pengertian *blended learning* menurut para ahli, *blended learning* merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, *CD ROM*, *Video streaming*, kelas virtual, *voicemail*, *email* dan *telepon conference*, animasi teks online dan *video-streaming*, semua ini dikombinasi dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas. *Blended learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga gaya si pembelajar (Thorne ,2003).

Penerapan *blended learning* tidak terjadi begitu saja, tapi terlebih dulu harus ada pertimbangan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin kita capai, aktifitas pembelajaran yang relevan serta memilih dan menentukan aktifitas mana yang relevan dengan konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk *online learning* (Prasetio et al., 2012). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP PGRI TEMON Kecamatan Ngrayun peneliti memperoleh hasil bahwa siswa kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring, siswa belum begitu mengerti menggunakan aplikasi *google classroom* dan aplikasi *zoom* siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan berupa file, banyak siswa hanya mengisi absensi kemudian meninggalkan ruang kelas online tersebut karena sebagian besar siswa belum memiliki alat penunjang yang memadai seperti *handpone* dan laptop.

Permasalahan tersebut belum menunjukkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di SMP PGRI TEMON dengan adanya permasalahan yang ada, peneliti akan mencoba mengamati dan meneliti efektivitas dan juga pengaruh

pembelajaran *online* maupun pembelajaran *offline* dengan tujuan mendapatkan jawaban secara real pelaksanaan pembelajaran yang ada di SMP PGRI TEMON.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn di SMP PGRI TEMON Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran mengakibatkan materi pembelajaran tidak bisa maksimal.
2. Kurangnya kemampuan pendidik dalam penguasaan kelas berakibat suasana kelas kurang menyenangkan
3. Kemampuan pemilihan metode belajar masih belum sesuai dengan kebutuhana peserta didik sehingga menurunkan kualitas proses pembelajaran
4. Terjadinya pandemi covid-19 yang berdampak pada pembelajaran PPKn yang dialihkan secara daring
5. Rendahnya hasil belajar siswa dengan adanya metode pembelajaran *blended learning*
6. Kurangnya pemahaman guru terkait dengan metode pembelajaran *blended learning*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ingin dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMP PGRI TEMON?
2. Apakah pembelajaran *blended learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn di SMP PGRI TEMON?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang ada di SMP PGRI TEMON.
2. Untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan dan juga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *blended learning*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama bangku kuliah. Serta menambah pengalaman terkait dengan penelitian kuantitatif.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang efektif dan kreatif.

- c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan referensi dalam meningkatkan pembelajaran dan diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya dalam belajar mengajar.

- d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dalam belajar dengan model pembelajaran baru yang bervariasi.